

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Tadarus Al-Qur'an

a. Definisi Tadarus Al-Qur'an

Kata Tadarus berasal dari kata “ تَدْرَسُ - يَتَدَرَسُ ”, yang artinya mempelajari, meneliti, menela'ah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata “ تَدْرَسُ ” ketambahan huruf “ ا ” didepannya sehingga menjadi “ يَتَدَرَسُ ”, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam.¹ Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Sedangkan menurut istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.²

Tadarus sebagaimana yang diungkapkan Mulla Ali al-Qari dalam Misykatul-Mashabih yang dikutip oleh Ahmad Syarifudin mengatakan bahwa tadarus adalah kegiatan qira'ah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tadarus adalah membaca, mempelajari dan menelaah bersama-sama serta mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal ini merupakan ibadah yang sangat mulia disisi Allah SWT.

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* yaitu yang dibaca. Menurut istilah ahli agama (*'urf syara'*) ialah nama bagi *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, Al-Bayan, Bandung, 1996, hlm. 101.

² Ahsin W. Al-Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2006, hlm. 280.

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 49.

SAW. Yang ditulis dalam mashhaf.⁴ Menurut al-Lihyani, kata Al-Qur'an ditulis dengan huruf *hamzah* berdasarkan *wazan* (bentuk) *ghufran*, bentuk *masdar* dari kata *qara'a*, artinya “yang dibaca.” Disisi lain, Al-Qur'an (QS. Al-Qiyamah: 17-18) juga memberi gambaran mengenai asal-usul kata Al-Qur'an, yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaanya itu.*” (QS. Al-Qiyamah: 17-18).⁵

Ayat ini memberi pengertian, bahwa kata Al-Qur'an (dalam bahasa Arab) merupakan bentuk *masdar* yang maknanya sejajar (pararel) dengan kata *qira'ah* yang berarti “bacaan”. Dengan berpegang pada ayat ini, beberapa ulama, seperti Manna Khalil Qaththan, Muhammad Salim Muhisan, Muhammad Bakar Ismail menguatkan pendapatnya.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara mendalam yang dilakukan oleh orang Islam, semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.

b. Dasar dan Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai mukjizat teragung sepanjang zaman yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan pegangan utama umat Islam oleh karena itu harus dipelajari, andai belum mengerti maknanya maka hal tersebut tetap bernilai pahala dan

⁴ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 1.

⁵ Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 577.

⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, Literasi Nusantara, Depok, 2013, hlm. 53-54.

ada keutamaan di dalamnya, mengenai dasar agar kita membaca Al-Qur'an, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّتِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۖ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ ۚ فَمَنْ أَهْتَدَى
فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ۚ

Artinya: “Aku (Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang muslim. Dan supaya kamu membaca Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapatkan petunjuk maka sesungguhnya dia hanyalah mendapatkan petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah:”sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan”. (QS. An-Naml: 91-92).⁷

Al-Qur'an merupakan obat hati, sebagaimana syair pujian yang sering dilantunkan orang Jawa, “Tombo ati iku ono limang perkara, kaping pisan moco Al-Qur'an sak maknane, kaping pindo sholat wengi lakonono, kaping telu wong kang sholeh kumpulono, kaping papat kudu weteng ingkang luwe, kaping limo dzikir wengi ingkang suwe.”, ternyata jika diteliti syair tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan juga sabda Nabi Muhammad SAW. Karena pada hakikatnya orang yang membaca Al-Qur'an itu sedang bercakap-cakap dengan Allah. Al-Qur'an itu bisa melembutkan hati dan meneranginya, maksudnya, hati lembut untuk dimasuki petunjuk atau peringatan mau menerima dan merasa puas, mudah sadar dan insaf, merendahkan diri. Berbeda lagi jika hatinya keras tidak dapat menerima nasihat, menentang dan membantah.⁸

⁷ Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 91-92, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 385.

⁸ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*, Lirboyo, Kediri, 2012, hlm. 15.

c. Urgensi Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memiliki keutamaan bagi yang menghafalkan membaca maupun yang mendengarkannya. Kegiatan tadarus Al-Qur'an diharapkan bisa mengambil manfaat dari keutamaan-keutamaan bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dan yang disampaikan oleh Rasul-Nya, berikut keutamaan bagi orang yang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) Mendapatkan kebaikan disisi Allah SWT

Setiap muslim yang beriman pasti memiliki keinginan untuk menjadi hamba yang terbaik disisi Allah nanti, dan posisi itu bisa diraih oleh seorang muslim dengan jalan mengisi kehidupannya dengan lantunan-lantunan ayat-ayat suci Allah SWT. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A, dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعُّ فِيهِ،
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: "Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama-sama dengan Rasul-Rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala."

2) Mendapat rizki yang barokah

Senantiasa membaca Al-Qur'an menjadi sebab Allah menurunkan rizki yang melimpah serta menjadikan rizki kita menjadi barokah. Rizki bukan hanya dipandang dari segi ekonomi tetapi juga kesehatan dan kesempatan merupakan rizki pemberian dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah QS. Fathir: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS. Fathir: 29).⁹

3) Mendapat ketenangan hati dan jiwa

Seseorang yang dalam kesehariannya selalu mengingat Allah baik mengucapkan takbir, tasbih, istigfar, maupun membaca Al-Qur'an dapat membuat jiwa bersih membuat moral kita baik. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Artinya: "Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya seseorang yang didalam dadanya tiada Al-Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang kosong".

4) Sebagai sumber Ilmu

Sumber ilmu yang paling penting bagi umat Islam adalah Al-Qur'an. Kecemerlangan tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah petunjuk. Tanpa petunjuk, manusia akan sesat dan meyimang. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra': 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "sesungguhnya Al-qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9).¹⁰

⁹ Al-Qur'an Surat Fathir ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 437.

¹⁰ Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 283.

Allah memberikan sifat Al-Qur'an sebagai petunjuk yang *aqwam*. Kalimat *aqwam* maksudnya adalah jalan yang paling benar paling adil, dan paling tepat, mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan, kesejahteraan dan ketenangan akan naungan Allah.¹¹

d. Adab Tadarus Al-Qur'an (Membaca Al-Qur'an)

Adab membaca Al-Qur'an hendaklah sebagai berikut:

- 1) Hendaklah seorang mengucapkan diawal membaca bacaan "Ta'awut".
- 2) Dikala membaca, ketika melewati ayat tasbih maka hendaklah bertasbih dan takbir. Tatkala melewati ayat doa dan istigfar hendaklah berdo'a dan beristigfar (minta ampun).
- 3) Diam ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah, agar kalian mendapatkan rahmat.*" (QS. Al-A'raf: 204).
- 4) Bergetar hati, saat mendengarkan lafal Allah.

Perintah untuk mendengarkan dan diam, yang menjadi sebab turunnya rahmat Allah atas orang yang mendengarkan dan diam sebenarnya hanyalah disebabkan oleh perenungan (*tadabbur*) tentang makna yang mulia yang dibawa oleh ayat-ayat Al-Qur'an, mau mengambil nasihat dari Al-Qur'an, serta menjalani ketentuan yang digariskannya dan kaidah-kaidah yang dibawa oleh Al-Qur'an. Oleh karenanya ketika ayat-ayat itu dibacakan kepada orang-orang beriman, akan menambah keimanan mereka.

- 5) Khusyuk saat membaca atau mendengarkan Al-Qur'an.

Saat dibacakan Al-Qur'an, membiasakan tenang dan diam ketika mendengar pembaca Al-Qur'an hanya terwujud pada hati yang penuh iman dan rasa cinta kepada Allah SWT, serta penuh dengan rasa takut dan pengharapan kepada-Nya.

¹¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi (Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman, Literatur Nusantara*, Depok, 2013, hlm. 58-63.

- 6) Ketika hendak mengakhiri bacaannya dianjurkan mengucapkan kalimat “Tahmid”, “ Maha Benar Allah Yang Maha Agung dan Rasulullah SAW.”¹²

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama reputasi.
- 2) Takdirrotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan tingkah laku.
- 3) Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

¹² Abdul Halim Mahmud, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Qur'an*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2001, hlm. 111-115.

tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹³

Karakter menurut (Al Wisol) adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁴ Sedangkan Menurut Doni Loesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.¹⁵

Berdasarkan pada beberapa pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Sedangkan Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis atau susila.¹⁶

Menurut Koesoema, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁷ Sedangkan Menurut D.Yahya Khan, pendidikan karakter adalah kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 1-3.

¹⁴ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 28.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 23-24.

¹⁷ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 2.

plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lebih lanjut pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.¹⁸

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁹ Sedangkan Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁰

Berdasarkan pada beberapa pengertian pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

b. Pendidikan Karakter dalam Islam

1) Karakter dalam Sudut Pandangan Islam

Pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, moral dan nilai-nilai spiritualitas sangat dasar dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 31-32.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 45.

²⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 5.

maka bagian penting yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan perilaku. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syaria'at dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan kata adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan perilaku merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

2) Karakter Pribadi Rasulullah sebagai Simpul Akhlak Islam

Akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan: *“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik”*. Dalam suatu hadits juga dinyatakan: *“Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad)*. Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*. Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan

yang semu. Akhlak Islam adalah yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya.²¹

c. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. Jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam A.S, yang tercantum dalam surat Al-Baqarah: 30-31. *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata,; “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkan lah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar! (QS. Al-Baqara: 30-31).*

Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada umat manusia. *Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan kata-kata yang mewakili dunia pendidikan. *Kedua*, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada disekitar kehidupan mereka. Menurut An-Nahlawy, Al-Qur'an memiliki empat cara dalam melakukan hal tersebut yaitu sebagai berikut:

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hlm. 58-60.

- 1) Al-Qur'an mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia. Kemudian Al-Qur'an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut.
- 2) Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
- 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitannya yang erat antara sang pencipta dan ciptaan-Nya.
- 4) Al-Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan *khusyu'* kepada sang Khalik.²²

d. Dasar Religius Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Bagi umat Islam, sumber dasar pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

1) Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam kitab suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan-Nya melalui perantara malaikat jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan falsafah umat muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT. Yang menjelaskan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat dan agar*

²² Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 57-61.

orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”
(QS. Sad: 29).²³

2) Sunnah (Hadis) Rasulullah SAW

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul Allah terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai Rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁴

e. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Rosworth Kidder dalam “*How Good People Make Tough Choices*” yang dikutip oleh Majid menyampaikan tujuh kualitas yang diperlakukan dalam pendidikan karakter.

- 1) Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- 2) Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.

²³ Al -Qur’an Surat Sad ayat 29, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 455.

²⁴ Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 420.

- 3) *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.
- 4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai kedalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- 5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- 6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- 7) *Evaluative*. Menurut Kidder terdapat lima hal harus diwujudkan dan menilai manusia karakter, (a) diawali dengan kesadaran etik, (b) adanya kepercayaan diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik, (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan dalam diri secara praktis dalam kehidupan, (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas, (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.²⁵

Implementasi pendidikan karakter memiliki ciri dasar dalam pembentukan pendidikan karakter. Dikatakan pendidikan karakter sukses diterapkan pada suatu sekolah maka dapat dilihat dari ciri dasar pendidikan karakter, bahwa ciri dasar pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter harus dimulai lebih dulu dari guru, bahwa guru adalah panutan peserta didik maka guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar nilai-nilai pendidikan karakter bisa tertanam pada peserta didik. Selanjutnya pendidikan karakter dilaksanakan dengan efektif bahwa pendidikan

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 36-38.

karakter diterapkan harus ada manfaatnya atau berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Penanaman pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum sekolah, agar koherensi nilai-nilai pendidikan karakter dengan upaya yang dilakukan peserta didik bisa diterapkan dengan baik, berjalannya penanaman pendidikan karakter maka guru bisa mengevaluasi peserta didik. Agar penanaman pendidikan karakter sukses diterapkan.

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) menguraikan sebelas prinsip karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan peduli karakter.
- 5) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 6) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 7) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etik yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 8) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.

- 9) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 10) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.²⁶

g. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” pembentukan karakter seseorang.²⁷ Menurut Ellen G. White yang dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam buku karangannya Syamsul Kurniawan yang berjudul “Pendidikan Karakter” bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Begitu juga pendidikan karakter Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasianitha, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

²⁶ Muhammah Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, Prenamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 1.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 28.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas (kedaan berbagai macam) kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak usia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi usia 8 tahun dan 20 persen sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogiannya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *Playgroup* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi jawa di sebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadap langsung dengan peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Timothy Wibowo, mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, melainkan pula di rumah, dan di lingkungan sosial (masyarakat). Begitu pentingnya pendidikan karakter sampai-sampai beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China sudah menerapkan model pendidikan tersebut sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di negar-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis, berdampak positif pada pencapaian akademis.²⁸

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perubahan Tinggi dan Masyarakat)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 31-33.

Jadi dapat disimpulkan Urgensi Pendidikan karakter dapat dilakukan sejak dini, karena masa “emas” yang baik ditanamkan pendidikan karakter, pendidikan karakter dilakukan pertama kali dari keluarga dan penunjang lainnya adalah sekolah, dan lingkungan sosial (masyarakat).

h. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Alasan-alasan kemerosotan moral dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan peranya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada didalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi mahluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan.²⁹

²⁹ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 41-43.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik.³⁰

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang religius, berakhlakul karimah, berperilaku baik, tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 42-43.

i. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³¹

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai suatu pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

³¹ Sutardjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Raja grafindo, Depok, 2012, hlm. 56.

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. ³²

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi dan Masyarakat)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 40-41.

j. Manfaat Pendidikan Karakter dalam Islam

Diantara manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta ikhlas.
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
- 5) Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran diri manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah, kecuali Allah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- 6) Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas.
- 7) Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang percaya pada satu paham disebabkan oleh kebodohnya.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplaan skripsi. Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang

³³ Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 92-93.

pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam pendidikan karakter. Berikut ini adalah contoh-contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi Winarni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Kependidikan Islam tahun 2015, dengan skripsi yang berjudul *“Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta”*. Dari hasil penelitiannya memaparkan pendidikan karakter merupakan fondasi dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama alam, dan juga dengan Allah SWT. Oleh karena itu sebagai langkah awal sangat penting bagi semua pihak untuk berkomitmen sungguh-sungguh dalam memperbaiki dan meningkatkan karakter positif siswa. Peneliti memilih lokus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta bahwa Madrasah yang berciri khas Islam dengan program kegiatan keagamaan untuk menanamkan pendidikan karakter dan melatih keagamaan siswa. Kegiatan keagamaannya yaitu: tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pengajian rutin minggu kliwon yang bertujuan pada pendidikan karakter dan hal-hal yang dianjurkan oleh agama Islam. Bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter tertanam pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha siswa kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta meliputi 11 karakter yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, sedangkan faktor pendukung kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha antara lain: kesiapan dari para guru pendamping, minat siswa mengikuti kegiatan sholat Dhuha cukup tinggi, adanya presensi sholat Dhuha, sebagai salah satu alat untuk motivasi siswa agar terus melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah. Sedangkan faktor penghambat kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat Dhuha yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya

kesadaran siswa untuk membawa mukena sendiri sehingga mengeluarkan waktu ketika mereka mengantri (kurang efisiensi waktu).³⁴

Berdasarkan Judul skripsi saudara Winarni memiliki persamaan dengan judul penulis sama-sama meneliti tentang pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa saudara Winarni, kegiatannya tidak hanya tadarus Al-Qur'an saja akan tetapi ada kegiatan lain yaitu Sholat dhuha, saudara Winarni lebih pada penanaman pendidikan karakter pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha, sedangkan penulis fokus pada pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan pendidikan karakter, dan juga saudara Winarni melakukan penelitian di MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta, sedangkan penulis melakukan penelitian di MAN 01 Kudus.

2. Skripsi Sidiq Nugroho, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2016, dengan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*". Dari hasil penelitiannya memaparkan kemajuan dalam aspek kehidupan dewasa ini, terutama teknologi selain memberi kemudahan kepada manusia, namun banyak sisi negatif karena penyalah gunaannya. Teknologi cenderung menjadi penghancur cara pikir manusia ini yang berdampak juga pada manusia pada daya tangkapnya (IQ) semakin lemot, bahkan karakter bangsa semakin rusak karena masih banyak yang belum bisa menyikapi kemajuan zaman. Rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan nilai fungsi. Pada dasarnya minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan kemerosotan moral

³⁴ Winarni, *Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta*, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015, Diakses pada tanggal 23 Januari 2018, Pukul: 09.44 WIB.

bangsa. Landasan yang menjadi acuan tentang pendidikan karakter maka akan menghubungkan kolerasi antara keistiqomahan tadarus Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap karakter religius.³⁵

Berdasarkan Judul skripsi saudara Sidiq Nugroho, tingkat keistiqomahan tadarus Al-Qur'an mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda memiliki prosentase 15,6% untuk kelas sedang, dan prosentase 84,4% untuk kelas tinggi. Jadi keistiqomahan tadarus Al-Qur'an mahasiswa di pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong tinggi. Dan Tingkat karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda memiliki rata prosentase 13,3% untuk kelas sedang, sedangkan kelas tinggi memiliki prosentasi 86,7%. Jadi karakter religius mahasiswa di pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang tergolong tinggi. Keistiqomahan tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang pengaruh keistiqomahan tadarus Al-Qur'an yaitu 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keistiqomahan tadarus Al-Qur'an (X) dan karakter religius (Y) dan keduanya memiliki kolerasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat keistiqomahan tadarus Al-Qur'an tinggi maka tingkat karakter religius akan baik pula.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan Skripsi saudara Sidiq Nugroho memiliki persamaan dengan judul penulis yaitu sama-sama pembentukan karakter pada kegiatan tadarus Al-Qur'an, adapun perbedaan dari Sudara Nugroho dengan penulis yaitu pendekatan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan peneliti melakukan penelitian di Pondok pesantren sedangkan penulis di MAN 01 Kudus.

³⁵ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, Diakses pada tanggal 23 Januari 2018, Pukul: 10.09 WIB.

3. Skripsi Anapriatin Lukman Fauzi, mahasiswa Insitus Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2016, dengan skripsi yang berjudul “*Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*”. Dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa dilaksanakannya tadarus Al-Qur’an bisa dijadikan sebagai penunjang kemampuan siswa dalam membantu kemampuan siswa khususnya mempelajari baca Al-Qur’an secara baik dan benar sesuai tajwid dan makhrajnya. Kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur’an dilaksanakan dari hari senin sampai kamis setelah sholat dhuhur, pembiasaan dilakukan dengan didampingi guru agama yang mengajar, pelaksanaannya hanya pada kelas 4 sampai 6 dilakukan dengan rutin dan selalu dievaluasi secara berkala setiap bulan sekali bertujuan supaya mengetahui perkembangan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an dan terbiasa dengan tadarus Al-Qur’an.³⁶

Berdasarkan Judul skripsi saudara Anapriatin Lukman Fauzi memiliki persamaan dengan judul penulis sama-sama meneliti kegiatan tadarus Al-Qur’an, akan tetapi peneliti pembiasaan tadarus Al-Qur’an sedangkan penulis fokus pada pelaksanaan tadarus Al-Qur’an dalam meningkatkan pendidikan karakter, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga, sedangkan penulis melakukan penelitian di MAN 01 Kudus, peneliti lebih pada pembiasaan tadarus Al-Qur’an yang bertujuan agar mengetahui dalam membaca Al-Qur’an dan terbiasa dengan tadarus Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan

³⁶ Anapriatin Lukman Fauzi, *Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*, Mahasiswi IAIN Purwokerto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto, 2016, Diakses pada tanggal 26 Desember 2017, Pukul: 06.52 WIB.

penelitian terdahulu dengan penulis adalah pertama, proses dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an dan kegiaatan religius lainnya dalam menunjang penanaman nilai-nilai karakter serta melatih keagamaan siswa. Kedua, letak fokus penelitiannya yang membedakan peneliti dengan penulis. ketiga, ada perbedaan dalam penggunaan metode penelitian yang berdeda yaitu skripsi saudara Sidiq Nughoro yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun ada persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tadarus Al-Qur'an dalam pendidikan karakter dan telah penulis jelaskan lebih detail diatas. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang **“Efektivitas Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan. Sesuai pada landasan teori diatas, maka kerangka berfikir penelitiannya adalah sebagai berikut:

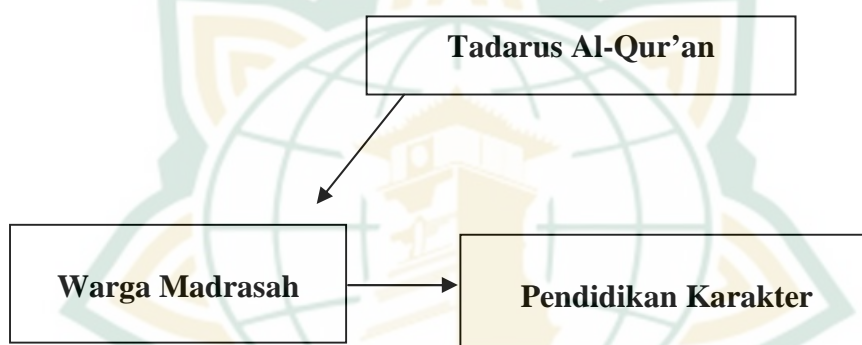
Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Tadarus Al-Qur'an bertujuan membentuk pendidikan karakter yang religius. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan semua warga madrasah sehingga terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau ahklak dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, atau orang lain yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa sejatinya adalah suatu cara menginternalisasikan nilai karakter yaitu religius, toleransi pada pribadi peserta didik melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an. Melalui kegiatan tadarus

Al-Qur'an yang sudah diterapkan dan dilaksanakan di MAN 01 Kudus, akan membentuk kepribadian yang religius pada peserta didik yang lebih baik. Bahwa sikap religius yang baik maka akan terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keberagamaan, taqwa serta dengan begitu ibadah mahdoh peserta didik akan tertanam pada warga madrasah. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan bagan diatas, kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus menerapkan program kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh semua warga madrasah yang dilaksanakan setiap hari maka akan meningkatkan pendidikan karakter pada Nilai-nilai karakter religius. Adanya pelaksanaan tadarus Al-Qur'an maka religius peserta didik akan meningkat baik ibadahnya maupun keberagamaannya. Maka nilai-nilai karakter itu akan meningkatkan pendidikan karakter.